

TRANSMISI BUDAYA ISLAMI PADA LEMBAGA FORMAL: STUDI KASUS DI SDIT AL IZZAH KOTA SORONG PAPUA BARAT, INDONESIA

Indria Nur

Institut Agama Islam Negeri Sorong

Address: Jl. Sorong-Klamono, KM.17, Sorong, Papua Barat, Indonesia, 98417

e-mail: nurindhie@yahoo.co.id

DOI: 10.22373/jie.v5i1.8377

THE TRANSMISSION OF ISLAMIC CULTURE IN FORMAL INSTITUTIONS: A CASE STUDY AT SDIT AL IZZAH, SORONG, WEST PAPUA, INDONESIA

Abstract

This study aims to describe and analyze the transmission of Islamic culture in educational institutions through organizational culture theory. The data was obtained from key informants through interviews, observation and documentation. Some theories were used in this study, including Schein's tripartite theory which is integrated with Berry's transmission theory, and the cultural theory of Koentjaraningrat. The research results show that the al Izzah Integrated Islamic Elementary School is very concerned about the process of transmission that takes place within the institution. This is evident from the agreement on Islamic cultural values that are enforced in the institution through the vision and mission, the culture of values that go well and appropriately, after going through a continuous socialization process from both educators, school principals, parents and stakeholders within the scope of the institution. In addition, there is also support and awareness of the role of the transmitter as a good example, the collaboration of all parties, in this case the principal, educators, parents and the community, in creating a sustainable Islamic culture that shows the internalization of Islamic values in the daily life of the students at SDIT al Izzah both in the school and home environment.

Keywords: *culture transmission; Islamic culture, formal education*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis transmisi budaya islami pada lembaga pendidikan melalui perspektif budaya organisasi. Data diperoleh dari informan kunci, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa teori yang dipakai dalam studi ini meliputi tripartit Schein yang diintegrasikan dengan teori transmisi Berry, serta teori budaya dari Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu al Izzah sangat memperhatikan proses tranmsisi yang berlangsung di

lingkungan lembaga. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesepakatan nilai-nilai budaya islami yang diberlakukan di lembaga melalui visi misi, pembudayaan (enkulturasi) nilai yang berjalan secara baik dan tepat, setelah melalui proses sosialisasi yang berkesinambungan baik dari para pendidik, kepala sekolah, orang tua siswa dan stakeholder yang berada dalam lingkup lembaga. Selain itu pula adanya dukungan dan kesadaran peran transmitter sebagai uswatun hasanah, kerjasama semua pihak dalam hal ini kepala sekolah, pendidik, orang tua dan masyarakat dalam menciptakan budaya islami yang berkesinambungan menampakkan terinternalisasinya nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di SDIT al Izzah baik dalam lingkungan lembaga sekolah begitu pula di lingkungan tempat tinggalnya.

Keywords: *transmisi budaya; budaya Islami; lembaga formal*

A. Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan karakter bangsa dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal tersebut terlihat semakin tingginya angka praktik-praktik pelanggaran hukum, sebut saja maraknya tindakan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, maraknya hubungan seks diluar nikah, tawuran, baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun di luar sekolah, konflik sosial dan sebagainya, yang dilakukan oleh generasi muda.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia agaknya berada pada posisi yang rawan, nilai-nilai yang berlaku di dalam tata kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya telah mendapatkan gempuran berat dari berbagai penjuru. Berbagai norma mengalami kemunduran dan bila tidak segera mendapat perhatian dikhawatirkan akan runtuh dan hilang pada generasi yang akan datang.¹

Menurut Thomas Lickona kondisi tersebut merupakan salah satu tanda-tanda zaman yang perlu diwaspadai. Karena bisa jadi kondisi tersebut yang akan membawa kehancuran sebuah bangsa. Adapun kondisi tersebut antara lain 1) meningkatnya angka kekerasan di kalangan generasi muda khususnya kaum remaja; 2) berkomunikasi menggunakan bahasa dan kata-kata yang buruk; 3) Tindakan kekerasan dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh teman kelompok; 4) Penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas yang merusak diri semakin tinggi; 5) Lemahnya pedoman moral yang baik dan buruk; 6) Etos kerja yang semakin menurun; 7) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua; 8) Rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara semakin berkurang; 9).

¹Sriyati Dwi Astuti, "Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Penelitian* 13, no. 1 (2016): 94–106.

Hadirnya budaya tidak jujur; dan 10). Semakin tingginya prasangka dan kebencian² dan kondisi tersebut semakin marak kita jumpai saat ini.

Ketika berbicara kiris nilai moral dan karakter, maka secara khusus kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam, bagaimana eksistensi pendidikan agama dapat menjadi landasan yang kuat dan kokoh, serta mendalam terhadap nilai, moral dan budaya islami kepada generasi muda. Mengingat pendidikan islami adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, pendidikan yang secara teoretis dan praktiknya berlandaskan al-Qur'an dan Hadis³ bertujuan untuk membina dan membimbing perkembangan peserta didik secara maksimal agar mengabdikan kepada Allah SWT dan untuk membentuk manusia sebagai pribadi yang bermoral, jujur, bersih dan disiplin. Namun, dalam mewujudkan pendidikan Islami tersebut sudah tentu membutuhkan sebuah usaha keras, kegiatan, pembelajaran, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya yang dapat membentuk kepribadian muslim yang islami.⁴

Adanya fenomena kerusakan moral generasi muda, hal tersebut memberi indikasi gagalnya pendidikan agama,⁵ hal ini dapat diasumsikan pada kurang berhasilnya transmisi nilai-nilai budaya islami pada generasi muda. Praktek pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan formal dianggap masih berorientasi kepada proses pembelajaran yang hanya mengejar informasi teoretik keilmuan, dan melupakan aspek pendidikan yang fundamental, yaitu bagaimana melahirkan peserta didik yang mampu menjalani kehidupan dengan seutuhnya bersandar kepada nilai-nilai Ilahiyah. Selama ini pendidikan agama bersifat dogmatis dan ritual semata, sehingga dianggap telah mengalami kegagalan. Pengajaran yang masih berkisar tentang aturan, larangan dan hukum, dan belum menyentuh hati yang mendasar terkait soal iman, harapan dan kasih⁶, serta belum berhasilnya dalam membina sikap dan perilaku keberagamaan, serta moral dan etika bangsa dari peserta didik.⁷ Bahkan menurut

²Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2016); Muslich., *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, *Вестник Росздравнадзора* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Remaja Rosdakarya* (Bandung, 2010); Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*.

⁴Saminan, "Internalisasi Budaya Sekolah Islami Di Aceh," *Peuradeun, Jurnal Ilmiah* 3, no. 1 (2015): 147–64.

⁵Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*.

⁶Nata.

⁷Muhaimin., *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Ahmad Tafsir, pendidikan agama selama ini belum banyak mengarah ke aspek *being*, tetapi lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*; belum mengajarkan peserta didik untuk belajar menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*)⁸.

Pembelajaran sendiri secara umum diartikan sebagai aktivitas yang berpengaruh terhadap perubahan dan perbaikan sikap atau pengetahuan pada peserta didik. Jika peserta didik tidak mengalami perbaikan sikap atau pengetahuan setelah melalui proses pembelajaran, dan pewarisan ilmu, maka dapat disimpulkan tidak terdapatnya proses pembelajaran, bahkan, tidak terjadi, atau mungkin tidak berhasil.⁹ Hal ini berarti bahwa proses pewarisan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Karena, ketika pewarisan berproses dengan baik, maka apa yang diwariskan akan terus eksis dan dari waktu ke waktu. Sebaliknya, proses transmisi/ pewarisan yang tidak berlangsung baik, mempengaruhi hilangnya sesuatu yang tidak ditransmisikan secara semestinya. Entah itu, pada budaya yang baik dan mendatangkan manfaat serta bernilai positif bagi peserta didik dan masyarakat ataupun sebaliknya bernilai negatif.¹⁰

Sebagai salah satu institusi sosial, Lembaga pendidikan formal memberikan pengaruh pada proses sosialisasi, yaitu mewariskan kebudayaan masyarakat kepada peserta didik. Sekolah merupakan lembaga organisasi yang dapat membentuk budaya dalam lingkungannya, sebagai kebudayaan sekolah, karena sebagai lembaga formal bertugas mempersiapkan diri peserta didik mentransfer ilmu yang tidak diperoleh dalam lingkungan keluarga, agar peserta didik menguasai peranan-peranan baru dikemudian hari, saat mereka tidak lagi menggantungkan diri pada orang tuanya.¹¹ Olehnya dituntut perannya dalam mewariskan budaya islami kepada peserta didik, dalam meretas permasalahan kebobrokan moral.

Hal inipun didukung oleh penelitian Basnang Said untuk perlunya memperhatikan pewarisan nilai-nilai dan budaya pada pendidikan Islam, karena sejatinya pendidikan adalah tempatnya pewarisan berbagai macam budaya dan nilai-nilai. Oleh sebab itu apapun yang hendak diwariskan kepada peserta didik adalah nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Qur'an dan sunnah rasul, serta kearifan-kearifan

⁸Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁰J.W. Berry, *Cross-Cultural Psychology, Transmission and Individual Development*. (New York: Cambridge University Press, 2002).

¹¹Zaitun, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Sosial)*, Kreasi Edukasi, vol. 240x175 cm, 2015.

lokal yang berlandaskan norma-norma budi pekerti luhur. Nilai-nilai dan budaya inilah yang disebut dengan nilai-nilai dan budaya Islam.¹² Demikian pula pernyataan Sandi Pratama et.al.pembiasaan budaya religius sangat berpengaruh pada perilaku keagamaan siswa yang lebih baik.¹³ Pentingnya pendidikan nilai secara intensif di sekolah-sekolah¹⁴ dan pentingnya penerapan budaya islami di Sekolah dalam pembinaan Akhlak siswa.¹⁵ Akan tetapi semua itu membutuhkan peranan penting seorang guru dalam menerapkan budaya islami.¹⁶

Namun kajian tersebut belum mengkaji secara jelas prosesi transmisi sehingga budaya islami dapat memberikan hasil yang maksimal pada peserta didik. Olehnya diharapkan dengan pengkajian penguatan Transmisi Budaya Islami pada lembaga pendidikan formal mampu menguatkan perbaikan moral generasi muda.

Menyambut peran tersebut Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al Izzah kota Sorong, berupaya memosisikan dirinya sebagai lembaga yang dapat menjadi sekolah percontohan dalam menyelesaikan permasalahan moral pada generasi muda, dengan mengusung pembudayaan perilaku islami dalam lingkungan lembaga. Hal ini telah berjalan sejak keberadaan SDIT al Izzah kota Sorong pada tahun 2006. Di usianya yang lebih dari 10 tahun tetap mengusung visi untuk mewujudkan siswa cerdas (*multiple intelligence*), berakhlak, berprestasi, dan mandiri. Serta penjabaran pada misinya yang menjadikan lembaga berbasis dakwah dan sekolah yang dapat dicontoh, yang menjadikan al-Qur'an sebagai pondasi dasar bagi siswa agar menjadi sumber pengetahuan, nilai ahlak dan inspirasi seluruh aktifitas siswa.

Bagi SDIT al Izzah sistem pendidikan islami yang dibudayakan secara nyata di lingkungan lembaga, merupakan manifestasi falsafah dan pandangan hidup yang terdapat dalam sosial masyarakat, yang mencakup segala aspek, baik itu ilmu pengetahuan umum, pembelajaran agama Islam dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga suasana

¹²Basnang Said, "Pewarisan Niali-Nilai Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam," *Lentera Pendidikan* 14, no. 1 (2011): 103–11.

¹³Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh Yusuf. Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 8, no 02. (2019). 331-346.

¹⁴Mustopa, *Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi Kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*. Jurnal Nadwa. 2017, 11 no 2. 109-136.

¹⁵Maida Radhatinur. Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Jurnal DAYAH*. 2 no 1, 2019. 131-150.

¹⁶Maida Raudhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 131, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.

islami yang kental dan pembiasaan adab islami secara kontinyu, baik bagi siswa maupun guru, sangat nyata di lembaga SDIT al Izzah, yang menampakkan bahwa budaya islami telah menjadi ruh dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karenanya dengan kedisiplinan dan penguatan transmisi budaya islami pada hasil proses pembelajaran nantinya, sangat diharapkan dapat membentuk katrakter islami pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan kajian diatas, adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi lembaga Sekolah Dasar Islam Terpadu al Izzah kota Sorong dalam mewariskan budaya islami pada peserta didiknya.

Melalui penelitian lapangan studi kasus data diperoleh dari informan kunci, melalui pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi diharapkan penguatan unsur-unsur transmisi budaya islami dapat terjewantahkan melalui artikel ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transmisi Budaya islami

Transmisi merupakan proses belajar dengan cara meniru, mencontoh orang yang lebih tua dan mengidentifikasi diri dengan berperan setara dalam kegiatan sehari-hari.¹⁷ Transmisi adalah salah satu cara mengabadikan keberlangsungan sebuah proses pendidikan dan kebudayaan, baik dari aspek bentuk maupun nilai-nilai moral yang terdapat didalamnya. Karena proses transmisi dari generasi sebelumnya adalah langkah yang paling mudah untuk tetap melestarikan sebuah kebudayaan.

Cavalli-Sforza dan Feldman menggunakan konsep Transmisi budaya pertama kali untuk melihat membandingkan gagasan mengenai transmisi genetik, melalui mekanisme biologis, suatu populasi akan abadi dari waktu ke waktu hingga lintas generasi. Dimana kelompok budaya dapat terus-menerus menghidupkan ciri-ciri tingkah laku di antara generasi berikutnya dengan menggunakan mekanisme belajar-

¹⁷Meyer Fortes. *Religion, Morality and The Person, Essays on Tallensi Religion*. Australia, Candbridge University Press. 1978. ; Koentjaraningrat. *Antropologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

mengajar oleh Cavalli-Sforza dan Feldman, prosesi transmisi vertical merupakan Transmisi budaya dari orang tua ke keturunannya, karena menurunkan karakteristik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sedangkan transmisi biologis merupakan transmisi vertical, selebihnya terdapat dua bentuk transmisi budaya lainnya, melalui horizontal dan serong/*oblique*.¹⁸

Selanjutnya Berry pada tahun 1986 melengkapi konsep tersebut dengan beragumen bahwa nilai-nilai hidup, tradisi budaya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja tetapi dari faktor internal individu maupun kelompok, sebagai salah satu faktor pendukung dalam mengukur tingkat keberhasilan proses pewarisan pengetahuan dan budaya. Faktor eksternal meliputi proses transmisi yaitu proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya. Sedangkan Faktor internal individu dilihat dari faktor usia, pendidikan, jenis kelamin, dan bahasa sehari-hari.

Proses transmisi atau pewarisan dari generasi sebelumnya adalah langkah yang paling mudah untuk tetap melestarikan sebuah kebudayaan. Fortes mengungkapkan bahwa transmisi adalah proses belajar dengan meniru orang yang lebih tua dan mengidentifikasikan diri dengan berperan serta dalam kegiatan sehari-hari¹⁹. Transmisi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan keberlangsungan sebuah pendidikan dan kebudayaan, tidak hanya bentuk melainkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Proses transmisi budaya harus memperhatikan tiga variable transmisi, yaitu proses transmisi, unsur yang ditransmisi, dan cara transmisi.²⁰ Proses transmisi suatu kebudayaan adalah proses sebuah pendidikan. Adapun unsur yang ditransmisikan adalah ajaran Islam, nilai-nilai Islam, dan pandangan terkait kehidupan dan berbagai hal lainnya. Sedangkan proses sebuah transmisi dapat berupa identifikasi, imitasi, dan sosialisasi²¹, enkulturasi,²² serta internalisasi²³ dan cara transmisi berupa peran serta dan bimbingan. Disinilah bagaimana fungsi peran serta dan bimbingan Namun apapun kondisi prosesnya, menurut Fortes bahwa pewarisan pengetahuan dan budaya tidak

¹⁸John Will Berry. *Cross-Cultural Psychology, (Transmission and Individual Development)*. New York; Candbridge University Press. 2002.

¹⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

²⁰Fortes. M., *Religion, Morality and The Person, Essays on Tallensi Religion*. (Australia: Candbridge University Press, 1987).

²¹Fortes. M.

²²J.W. Berry, *Cross-Cultural Psychology, Transmission and Individual Development*.

²³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

akan berhasil jika hanya melihat kepada sistem prosesnya tetapi perlu memperhatikan pula konsep unsur yang ditransmisi dan cara mentransmisikannya, semua aspek dapat berjalan sesuai yang diharapkan.²⁴

Sedangkan budaya adalah segala bentuk ide pemikiran, nilai, serta simbol yang mempengaruhi sikap, perilaku, kebiasaan dan kepercayaan seseorang, kelompok maupun masyarakat²⁵ yang akan membentuk kepribadian manusia, membentuk identitas seseorang, identitas sekelompok masyarakat, bahkan identitas suatu lembaga pendidikan.

Menurut Siagian²⁶ untuk membedakan suatu lembaga dengan lembaga yang lain dapat dilihat dari budaya suatu lembaga. Suatu budaya perlu dikenali dan dipahami tentunya melalui pengelolaan dengan pendekatan secara matang, dan memperhatikan berbagai macam factor terkaot kondisi, situasi, ruang dan waktu, agar pelaksanaannya sesuai dengan budaya yang berlaku dan dianut dalam organisasi yang bersangkutan.

Budaya dalam lembaga formal pendidikan Islam merupakan pengetahuan dan sistem ide yang terdapat di alam pikiran manusia yang bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari manusia. Adapun perwujudan budaya merupakan benda-benda hasil cipta manusia sebagai makhluk berbudaya, apakah itu berupa perilaku dan benda-benda nyata, misalnya pola bahasa, perilaku, organisasi sosial, peralatan hidup, seni, religi, dan lainnya, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupannya dalam masyarakat.²⁷

Sedangkan, menurut Edgar Schein dalam Laegard (2006) budaya adalah bagian integral dalam sebuah organisasi/lembaga, yang merupakan asumsi dasar yang dianut bersama oleh sekelompok orang dalam suatu lembaga, dimana mereka terlebih dahulu telah mempelajari dan meyakini kebenaran pola asumsi tersebut. Sehingga menjadikan suatu lembaga dapat bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal dalam rangka untuk bertahan hidup, serta mampu mengembangkan dan mengintegrasikan metode yang diterapkan dan pola kerja internal dalam

²⁴Tilaar. H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

²⁵Sumarwan, *Perilaku Konsumen; Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran, Ghalia Indonesia* (Jakarta, 2003); Aldo Redho Syam, "Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," *Educan 2*, no. 1 (2017): 1–14.

²⁶P Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Penerbit Rineka Cipta, vol. 2 (Jakarta, 2002), <https://doi.org/DOI>:

²⁷U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam, Pustaka Setia*, 2012; Syam, "Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam."

organisasi/lembaga. Melalui teori Tripartit, tiga hal yang perlu diperhatikan dalam budaya organisasi yaitu asumsi dasar, nilai-nilai, dan artefak.²⁸ Kemudian didukung dengan teorinya yaitu teori sociodynamic, kepemimpinan, dan pembelajaran²⁹, sehingga integritas budaya dalam sebuah lembaga bisa berjalan dengan baik.

Basic assumption atau asumsi dasar adalah keyakinan yang dipahami oleh anggota suatu organisasi. Adapun *espoused values* atau nilai yang didukung merupakan alasan sebuah organisasi untuk mendukung caranya bergerak melakukan sesuatu, sedangkan artefak merupakan hal-hal yang menentukan adanya budaya dan mengungkapkan apa sebenarnya budaya itu kepada orang yang memperhatikan suatu budaya; yang didalamnya termasuk pola tingkah laku, produk, bahkan jasa dari anggota suatu organisasi.³⁰

Jika disinergikan dengan pandangan Koentjaraningrat³¹ tentang wujud kebudayaan, maka budaya islami yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan formal yaitu harus melihat kepada tiga tahapan, yaitu nilai-nilai yang diyakini, pelaksanaan praktik keseharian serta simbol-simbol budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai dan budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik adalah nilai yang tetap berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah Rasul saw yang berpegang pada nilai-nilai budi pekerti luhur, yaitu nilai-nilai dan budaya Islam.

Nilai yang diyakini harus dirumuskan dari nilai Islam yang telah disepakati dan dikembangkan untuk dimplementasikan dalam lembaga pendidikan formal. Nilai tersebut berwujud kepada hubungan dengan Allah (*Habl Min Allāh*) dan hubungan dengan manusia sesama warga lembaga (*Habl Min al-Nās*) dan lingkungan sekitarnya (*Habl Min 'Alām*).³²

Pendidikan berperan sebagai agen pembelajaran nilai-nilai budaya. Kebudayaan diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses belajar mengenai tata cara dan nilai-nilai bertingkah laku, kebudayaan yang memiliki daya kerja yang kuat dalam memberikan arahan para pendukungnya, akan lestari dalam kehidupan manusia. Transmisi nilai-nilai budaya islami, bukan sekadar memindahkan sesuatu dari satu

²⁸E.H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, Jossey Bas, 1992, <https://doi.org/DOI>; J. Laegard, *Organizational Theory*, Ventus Publishing Aps, vol. 2, 2006, <https://doi.org/DOI>:

²⁹Schein, *Organizational Culture and Leadership*; Syam, "Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam."

³⁰Jumadan, "Budaya Organisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Shautut Tarbiyah* 36, no. XXIII (2017): 1–18.

³¹Koentraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1980).

³²Muhaimin., *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*.

wadah ke wadah yang lain yaitu kepada generasi muda, tetapi juga melalui proses interaksi antara satu pribadi dengan suatu kebudayaan, karena suatu pribadi bukanlah agen yang pasif melainkan agen yang kreatif.

Melalui pendidikan di lembaga pendidikan formal, suatu budaya dapat ditransmisikan kepada generasi mudanya, baik secara *ascribed*, tetapi juga melalui proses belajar secara terus menerus tanpa henti. Karena suatu proses belajar dalam pandangan kebudayaan tidak hanya dalam proses internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang didapatkan melalui pewarisan dalam lembaga sekolah pada pendidikan formal akan tetapi di lembaga informal keluarga, atau lembaga non formal lainnya, akan tetapi melalui juga proses belajar dengan berinteraksi pada lingkungan sosial dan alam.

2. Program Budaya islami SDIT al Izzah

Sekolah Dasar Islam Terpadu al Izzah termasuk dalam lembaga di bawah naungan *Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)* yaitu lembaga pendidikan formal yang menerapkan konsep pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasional sekolah ini merupakan manifestasi dari sebuah proses pengembangan, pembudayaan, dan pewarisan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam kepada generasi muda.

SDIT al-Izzah mengusung konsep Islam yang kaffah dan menyeluruh pada setiap aspek dalam kehidupan. Baik berupa pemahaman dalam bentuk formal dalam lingkungan sekolah dan juga meneladkannya dalam aspek kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa program unggulan yang dimiliki SDIT Al-Izzah yaitu pendidikan berbasis Islam Terpadu dan pembelajarannya berbasis *Quantum Learning* dan *Contextual Teaching Learning (CTL)*. SDIT Al-Izzah menerapkan sistem sekolah seperti pesantren dengan *full day school*, pembiasaan adab islami, program menghafal al-Qur'an, pembiasaan membaca al-Ma'surat sebelum masuk kelas, serta mengajarkan anak untuk mencintai al-Qur'an. Selain itu, ada pengembangan bakat dan minat siswa, seperti pramuka dan seni bela diri sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Secara umum tujuan budaya islami di SDIT al Izzah yaitu untuk mencapai visi dan misi sekolah, sebagai lembaga pendidikan berbasis dakwah dan menjadi lembaga yang dapat dicontoh oleh lembaga lain. Sedangkan budaya sekolahnya berfungsi sebagai pendukung proses pendidikan, karena sangat berkaitan erat dengan karakter

yang dimiliki semua warga sekolah, sehingga mendukung tercapainya visi dan misi sekolah.

Lembaga SDIT al-Izzah menerapkan budaya islami dengan nilai-nilai yang di yakini sebagai asumsi dasar yang dijabarkan dalam visi misinya yaitu mewujudkan siswa cerdas (*multiple intelligence*), berakhlak, berprestasi, dan mandiri. Serta penjabaran pada misinya yang menjadikan lembaga berbasis dakwah dan sekolah yang dapat dicontoh.

Dalam mewujudkan visinya membentuk siswa Cerdas Multiple Intelligent, lembaga SDIT memaksimalkan potensi kecerdasan siswanya melalui: a). Ekstra kurikuler bakat dan minat, b). English camp, c) Pembelajaran yang berkualitas antara lain metode *Quantum learning*, *Quantum teaching*, pembelajaran proyek, *outdoor* baksos, d). Tahfidzul Qur'an metode Wafa. e) Pembiasaan/budaya yaitu program pembiasaan akhlak, meliputi ucapan (permisi, minta tolong, minta maaf, terima kasih dan perbuatan (antri, buang sampah, merawat tanaman, menyayangi teman).

Selanjutnya dalam mewujudkan siswa yang berakhlak, dibudayakan program pengembangan akhlak yakni: a). Melaksanakan Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, b). Melakukan Penyambutan dan pemulangan siswa, c). Melaksanakan Mabit (Malam Bina Iman & Takwa), d). Perkemahan Islami, dan e). Bakti Sosial. Dan dalam mewujudkan siswa yang Mandiri, diprogramkan budaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian siswa antara lain, seperti a). pelaksanaan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa; b). *Outbond Kids*; c). Pembelajaran *outdoor* (jelajah hutan, jelajah laut, jelajah gunung); d).Perkemahan islami; e) Pengenalan profesi (kunjungan lapangan); f). *Super Class* (*super memory system*, *speed reading*, *mind mapping*) (Data sekolah, 2018).

Mengingat aplikasi pendidikan Islam tidak hanya berimbas kepada *ḥabl min Allāh* dan *ḥabl min al-Nās*, maka di SDIT al Izzah pun menerapkan akhlak kepada hablun minal alam. Olehnya siswa sejak dini diajarkan kecintaan tumbuhan kepada para siswa melalui berbagai kegiatan seperti: a) Memasukkan pendidikan lingkungan dalam program mengajar; b). *One student, one tree*; c). Zero sampah, bersih 1 meter kiri, kanan, depan, dan belakang; d). Lingkungan sekolah hijau dan asri dengan program rusak satu ganti satu. Program ini diharapkan menjadikan siswa dapat membuang sampah di tempatnya dan mencintai lingkungan.

SDIT Al-Izzah Kota Sorong saat ini berkiblat pada kurikulum 2013 yang merupakan acuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta diintegrasikan

dengan muatan nilai-nilai keislaman, yang dirangkum dalam kurikulum khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Dalam aplikasinya, lembaga menerapkan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan sistem pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi satu jalinan kurikulum khusus. Melalui pendekatan ini, semua aktivitas proses pendidikan, baik kegiatan sekolah dan mata pelajaran terbingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Pelajaran kategori pengetahuan umum, misalnya IPA, matematika, IPS, Pkn, TIK, bahasa, keterampilan jasmani/kesehatan, dibingkai menggunakan landasan panduan dan pedoman Islam. Sedangkan pelajaran agama, kurikulum disempurnakan menggunakan pendekatan konteks kemanfaatan, kekinian dan kemaslahatan. Pelajaran yang terkait menggunakan keislaman termasuk pada kategori Muatan Lokal misalnya pelajaran Fiqih, Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Tarikh, Bahasa Arab, *Tahfidz*, *Tahsin*, Bahasa Inggris dan komputer. Mata pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTA) serta program hafalan siswa diajar dengan dengan memakai metode wafa'.

Pelaksanaan kurikulum tersebut diarahkan untuk memenuhi standar khas sekolah Islam terpadu, yaitu: peserta didik diharapkan memiliki akidah yang baik dan benar; Melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam yang benar; berkepribadian dan berakhlak mulia, disiplin, mampu menahan nafsunya memiliki wawasan yang luas; memiliki keterampilan hidup; mempunyai kemampuan membaca, memahami, dan menghafal al-Qur'an dengan baik

Nampak pada situasi di lembaga SDIT al Izzah, diterapkannya konsep *full day school* yang dipadati dengan pelajaran dan pembelajaran keterpaduan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik berada di sekolah sejak pukul 07.00 pagi panjang hingga sore hari, dan bagi siswa pada tingkatan kelas IV, V dan VI, karena mereka sudah memasuki usia baligh, maka siswa putri dan putra dipisahkan dalam proses pembelajaran. Hal inipun sebagai pembudayaan dan mengajarkan kepada siswa tentang batas relasi interaksi antara kaum adam dan hawa dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik tidak hanya belajar dalam ruang kelas, tetapi juga melaksanakan ibadah salat sunnah dhuha dan sholat wajib Dhuhur secara berjamaah dan rutin setiap hari. Pada saat pembelajaran membaca al-Quran, terdapat guru khusus yang mengajarkan peserta didik membaca ayat-ayat al-Quran yang benar dan fasih sesuai tajwid dan tahsinnya, serta dibina untuk menghafalnya.

Selain itu pula pembiasaan/budaya islami yaitu program pembiasaan akhlak, meliputi ucapan permisi, minta tolong, meminta maaf ketika melakukan kesalahan (khilaf), dan mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dari siapapun dan dalam bentuk perbuatan membiasakan antri khususnya pada saat berwudhu, antri pada saat jadwal makan siang, membuang sampah pada tempatnya, saling menyayangi sesama teman, menghindari perselisihan dan perkelahian.

Untuk mendukung perwujudan siswa yang Berakhlak, dibudayakan pula program pengembangan akhlak Melaksanakan Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya; Pada saat melakukan penyambutan dan pemulangan siswa, siswa dibudayakan untuk mencium tangan para pendidik (ustadz/ustadzah), siswa putri kepada ustadzahnya dan siswa putra kepada para ustadz. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa mengawali dengan berbaris rapi tepat pada pukul 07.15 setelah bel bunyi, bagi kelas tinggi membaca *al-ma'tsurat* atau dzikir pagi. Pada pukul 07.45, proses pembelajaran pun dimulai hingga pukul 08.55. Setelah itu jeda waktu yang ada dibudayakan sholat dhuha berjamaah, lalu sarapan pagi dengan bekal yang dibawa oleh masing-masing siswa. Selanjutnya siswa melanjutkan pembelajaran hingga pukul 11.45, beristirahat makan siang dan melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah. Proses pembelajaran dilanjutkan lagi setelah sholat, hingga pukul 15.00. Kecuali pada hari Jum'at, seluruh siswa dipulangkan setelah shalat Jum'at berjama'ah.

Selanjutnya terdapat pula budaya Mabit yaitu Malam Bina Iman & Takwa, pada kegiatan yang berlangsung setiap bulan sekali hanya diberlakukan kepada siswa nagkatan kelas IV, V dan VI. Kegiatan ini berupa pemberian materi keimanan, ketakwaan dan keislaman kepada anak-anak yang disampaikan oleh para Ustad/ustadzah sesuai tema yang telah dijadwalkan. Menurut salah satu ustadzahnya biasanya materi yang diberikan terkait pembinaan karakter atau materi-materi yang tidak diperoleh di sekolah. Pada kegiatan Mabit, siswa juga diberlakukan pembudayaan akhlak islami seperti shalat wajib berjamaah, shalat sunnah tahajud, dan senam kesehatan jasmani, antri dan makan malam bersama, kegiatan ini untuk membina peserta didik SDIT al Izzah selain untuk membudayakan sifat mandiri pada siswa, juga untuk lebih mengenalkan sang Maha Pencipta Allah Swt dan mengikuti Sunnah-sunnah Rasulullah saw.

Sedangkan pada bulan ramadhan kegiatan mabit dibingkai sesuai suasana ramadhan, yaitu melaksanakan buka puasa bersama, shalat maghrib dan isya

berjama'ah yang dilanjutkan Shalat Tarawih dan Witir, serta shalat Tahajjud di malam harinya. Selain itu pula diisi juga tausiyah dan dongeng islami. Selibhnya diberikan pembudayaan untuk berbagi dengan mengumpulkan zakat fitrah, infaq dan shadaqah dan disalurkan kepada para mustahiq dan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Pembudayaan Mabrit inipun bertujuan agar peserta didik diharapkan akan semakin dekat dengan shalat lail, melatih jiwa sosial antar sesama peserta didik dengan berbagi kebahagiaan kepada saudara muslim yang membutuhkan dan terbiasa melaksanakan ibadah dengan teratur. Demikian pula halnya pada program Perkemahan Islami, dan Bakti Sosial. Kegiatannya tidak jauh berbeda dengan kegiatan Mabrit. Budaya islami yang diterapkan pada peserta didik di SDIT al Izzah lebih menekankan dalam hal ibadah dan dakwah. Makna ibadahpun diperluas tidak hanya berfokus pada ibadah shalat, namun juga pada akhlak, perilaku, adab dan kebiasaan sehari-hari, seperti kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan, yang semuanya telah dirumuskan dalam visi sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas (*multiple intelegence*), berakhlak, mandiri dan berprestasi.

Aspek-aspek budaya islami lainnya yang terdapat di SDIT al Izzah, yaitu budaya jujur, saling percaya, budaya disiplin, budaya berprestasi, budaya memberikan reward dan punishment, budaya kerjasama dan menyayangi teman, budaya bersih, budaya merawat tanaman. Budaya saling percaya, jujur, dan kerjasama termasuk akhlak mulia, sebagai salah satu bentuk konkritnya pada kehidupan peserta didik, yaitu jujur pada saat melaksanakan Ujian Sekolah dan Ujian Nasional, budaya jujur ditanamkan sejak peserta didik berada di kelas 1. Demikian pula budaya disiplin seperti membudayakan mentaati tata tertib di sekolah serta datang tepat waktu ke sekolah, budaya inipun tidak hanya diberlakukan kepada peserta didik saja tetapi semua yang berkecimpung dalam aktivitas lembaga. Demikian pula halnya pada Budaya reward dan punishment diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

Kemudian yang berbeda dengan beberapa lembaga lainnya, di SDIT al Izzah menerapkan pula budaya islami *One student, one tree*. Setiap siswa diwajibkan membawa satu tanaman yang akan menghijaukan lingkungan di sekolah. Adanya Zero sampah, siswa perlu jeli melihat sampah agar terwujudnya kebersihan dari segala arah, yaitu 1 meter kiri, kanan, depan, dan belakang sehingga diharapkan lingkungan sekolah

hijau dan asri dengan program rusak satu ganti satu. Program ini diharapkan menjadikan siswa dapat membuang sampah di tempatnya dan mencintai lingkungan, dan mewujudkan lingkungan hijau dan asri seperti yang tampak di lingkungan SDIT al Izzah kota Sorong Papua Barat.

Kesemua program akhlak islami diadakan evaluasi dengan adanya buku laporan khusus yang diberlakukan pada lingkungan sekolah dan rumah peserta didik. Buku evaluasi ini terkait seberapa banyak hafalan anak, perkembangan pembelajaran, ibadah yang dilaksanakan di rumah dan kesemuanya menjadi nilai utama dari sisi akademik peserta didik. Orangtuapun diwajibkan terlibat aktif dalam mempersiapkan, membina, dan mendampingi anak melaksanakan setiap aktivitasnya baik di sekolah maupun di rumah, sebagai bentuk penerapan sistem sekolah terpadu yaitu adanya keterpaduan dan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak.

3. Implementasi Budaya Sekolah islami di SDIT al Izzah kota Sorong

Implementasi budaya islami di SDIT al Izzah kota Sorong merupakan pelaksanaan dari rancangan budaya sekolah yang disusun secara sistematis pada tahap perencanaan, yang di turunkan dari visi dan misi sekolah. Budaya sekolah di SDIT al Izzah juga terdapat benda budaya yang berbau keislaman yang ditempel pada dinding lingkungan sekolah, sebagai bentuk pendukung terciptanya budaya sekolah, seperti tulisan atau kalimat yang bermakna himbauan, motivasi, larangan, dan hal-hal yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Misalnya Kebersihan adalah sebahagian daripada Iman, Buanglah sampah pada tempatnya. Selain itu juga, pihak sekolah selalu melaksanakan apel pagi setiap hari, adanya budaya penjemputan dan pemulangan peserta didik oleh ustadz/ustadzah (pendidik), melaksanakan *briefing* bagi pendidik setiap harinya, dan setiap minggunya untuk melaporkan perkembangan ibadah, akhlak, dan pembelajaran peserta didik, adanya pertemuan dengan orang tua setiap sekali seminggu, yang dipoles dengan pemberian ceramah, kajian, atau berbagi informasi tentang aktivitas peserta didik baik dirumah maupun di sekolah.

Adapun terkait nilai-nilai islami yang menjadi keyakinan yang dilaksanakan oleh lembaga SDIT al Izzah mempunyai prinsip utama yaitu menegaskan akan segala sesuatu hal dan kondisi yang selalu dihubungkan dengan ibadah. Bahwa ibadah tidak hanya berurusan tentang pelaksanaan shalat dan membaca al-Qur'an saja, akan tetapi cakupannya sangat luas seperti misalnya perilaku yang baik, akhlakul karimah serta

adab dan kebiasaan sehari-hari, seperti melaksanakan kedisiplinan, kejujuran, prestasi, kebersihan dan lain-lain.

Nilai-nilai islami yang dianut oleh lembaga SDIT al-Izzah yang ditransferkan kepada peserta didik yaitu nilai yang terkait kepada *hablun minallah* adanya pembudayaan kegiatan shalat berjamaah sholat dhuha dan Dhuhur, membiasakan puasa sunnah hari Senin dan Kamis, Tadarus bersama, Mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran, makan siang atau pada saat meraih sukses tertentu. Adapun nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau sesama warga lembaga pendidikan, berkata dan bersikap baik kepada para pendidik (ustadz/ustadzah) dan sesama teman, hormat kepada pendidik dan kepala sekolah dengan mencium tangan ustadzah untuk siswa putri dan ustadz untuk siswa putra, kondisi ini diberlakukan pada saat penjemputan dan pemulangan siswa.; mencium tangan orang tua pada saat pamit dan datang dari sekolah, Bersikap lemah lembut dalam bertutur kata, membudayakan senyum, salam dan sapa; Membudayakan kata permisi, minta tolong, minta maaf dan terima kasih; Berpakaian secara islami, membatasi pergaulan anak didik antara laki-laki dan perempuan dengan norma Islam (pemisahan siswa putri dan putra pada tingkat kelas IV – VI); budaya disiplin waktu, disiplin dalam belajar, berperilaku jujur, dan terhindar dari perilaku yang tidak diindahkan oleh nilai-nilai Islam.

Adapun nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan alam (*hablun minal 'alam*), misalnya yang terdapat dalam misi sekolah maka diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang berkomitmen memelihara dan menjaga berbagai macam fasilitas yang terdapat dalam lembaga pendidikan, melestarikan keindahan lingkungan hidup dan menjaga kebersihan, membudayakan hidup bersih, dan merawat tanaman, setelah adanya pemberlakuan *One student one tree*, dan menjadi Zero sampah, bersih 1 meter kiri, kanan, depan, dan belakang, sehingga menciptakan Lingkungan sekolah hijau dan asri dengan program rusak satu ganti satu.

Terkait asumsi dasar pada sekolah SDIT al Izzah merupakan sesuatu yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya, baik dalam lingkungan sekolah maupun bagi orang tua siswa. Hal terlihat dari adanya pernyataan orang tua peserta didik yang juga ikut terlibat dalam program budaya sekolah yang islami. Aktivitas Budaya yang terdapat di sekolah dilaksanakan juga di rumah, olehnya peserta didik tidak hanya melaksanakan budaya sebagai suatu aturan disekolah, tetapi juga diharapkan menjadi kebiasaan sehari-hari yang senantiasa terus dilakukan dalam kehidupan peserta didik. Oleh sebab

itu, orang tua memiliki peran sebagai penghubung komunikasi antara pihak ustad/ustadzah di sekolah dan peserta didik. Orang tua ikut membantu dan mengawasi pelaksanaan budaya islami yang diberlakukan oleh sekolah di rumah, kemudian dilaporkan kepada wali kelas peserta didik. Pengadaan buku penghubung memberi kemudahan bagi orang tua dan sekolah dalam memantau perkembangan peserta didik, demikian juga pengadaan grup di media WhatsApp, sangat memudahkan dan melancarkan komunikasi dengan pihak orang tua, apakah itu sekedar melakukan komunikasi ataupun mengirimkan foto dan video tentang kegiatan peserta didik di sekolah maupun di rumah.

Kondisi di atas didukung dengan teori Schein (1992) yang membagi budaya organisasi dengan melihat nilai, dan asumsi dasar pada penerapan budaya organisasi. Seperti halnya pada artefak budaya, dapat terlihat dengan berbagai macam kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah, baik berupa upacara dan ritual sehari-hari di sekolah, ataupun adanya benda-benda simbolik.

Budaya islami di SDIT al Izzah diwariskan, dipelihara dan ditumbuh kembangkan agar ketercapaian penerapannya bisa berjalan dengan baik sesuai yang telah direncanakan sejak awal. Usaha-usaha tersebut tentunya melibatkan berbagai pihak, dengan harapan budaya sekolah yang islami bisa berjalan dengan maksimal. Adapun fungsi dari mewariskan, memelihara dan menumbuh kembangkan budaya sebagai bentuk upaya melestarikan budaya yang baik, dengan tetap melaksanakan evaluasi dan berinovasi secara terus menerus sehingga visi misi dari SDIT al Izzah dapat terwujud. Hal ini membutuhkan ke-istiqomah-an (melakukan secara terus menerus, sehingga budaya islami yang ada tetap terpelihara. Selain itu pula rutin mensosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua serta penerapan evaluasi di setiap aspek pendidikan.

Pada proses transmisi budaya islami, SD al-Izzah kota Sorong mewariskan budaya islami melalui enkulturasi, sosialisasi dan internalisasi. Adapun nilai-nilai yang dianut sesuai dengan apa yang telah tergambarkan pada visi misi lembaga. Bentuk enkulturasi diwariskan dari para pendidik (ustadz/ustadzah), kepala sekolah dan kerjasama dengan orang tua. Seperti pernyataan para pendidik (ustadz/ustadzah), bahwa merekapun mendapatkan pembinaan akan kemurnian aqidah dan ibadah serta hafalan. Jadi tidak hanya diberlakukan kepada peserta didik namun juga diterapkan kepada semua *stakeholder* yang berkecimpung dalam lembaga SDIT al Izzah, baik itu

pendidik, tenaga kependidikan, sampai kepada petugas konsumsi, cleaning service dan petugas keamanan, wajib mengikuti kegiatan pengajian dan tausiyah agama yang rutin dilakukan setiap minggunya.

Hal yang menarik di SDIT al Izzah, bagi tenaga pendidik, diadakan pula kegiatan kajian *halaqah* yang dibina oleh seorang *murabbi* (guru yang dianggap ahli dibidang agama). Selain kajian keislaman yang diisi dengan berbagai tema dan materi oleh murabbi yang bersifat tematik dan kontekstual, *haloqah* juga diberfungsi untuk mengecek hafalan dan bacaan al-Quran yang benar bagi para pendidik. Selain *haloqah* terdapat pula kartu kontrol ibadah sunnah (dhuha dan tahajud) dan tilawah al-Qur'an bagi pendidik yang dilaksanakan dirumah. Hal ini semua dilakukan demi mewujudkan sosok pendidik sebagai *uswatun hasanah* dan memberikan keteladanan yang terbaik dalam mewujudkan budaya islami bagi siswa didik di SDIT al Izzah.

Selanjutnya pada tahap sosialisasi yang dilakukan oleh pihak lembaga dengan selalu mengingatkan kepada siswa, yang terkadang masih melupakan penerapan nilai-nilai yang sudah disepakati dan disosialisasikan oleh kepala sekolah, pendidik dan semua stakeholder dilingkungan lembaga. Nilai-nilai yang telah disepakati, disosialisasikan serta didukung dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Misalnya, tidak henti-hentinya menasehati siswa dengan penuh kasih sayang yang masih kedapatan minum berdiri, makan menggunakan tangan kiri, tidak tertib pada saat makan dan pada saat melaksanakan sholat berjama'ah, dan lain sebagainya.

Internalisasi yang berhasil nampak terlihat pada aktivitas peserta didik sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Seperti pernyataan wawancara dari orang tua siswa, yang menggambarkan akan sukacitanya terhadap perubahan perilaku yang ditunjukkan anaknya. Ilmu yang diperoleh disekolah diterapkan kepada saudaranya dan orang tuanya, seperti berdoa pada setiap melakukan aktivitas sebelum/sesudah tidur, sebelum/sesudah makan, sholat wajib dan mengajinya tidak tertinggal. Demikian pula pernyataan tambahan dari beberapa orang tua siswa akan sikap anaknya di rumah, misalnya budaya antri pada saat makan, mampu membersihkan sendiri perlengkapan makanannya setelah makan, bersikap kasih sayang kepada adek-adeknya, rajin membersihkan rumah, ketika melihat sampah tercecer dibersihkan dan membuangnya di tempat sampah, dan selalu merawat tanaman dengan menyiram bunga-bunga. Bahkan perilaku islami itu diajarkan pula kepada saudara-saudara lainnya, misalnya jika mendapat sikap dan perilaku saudara atau orang tuanya

yang tidak islami, langsung menegur dan menyampaikan hal yang islami. Seperti jika menemukan saudara atau orang tuanya makan dan minum berdiri, atau makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri, langsung ditegur kalau itu tidak sesuai sunnah Rasulullah saw.

Selanjutnya pada konteks budaya sekolah yang didukung dengan teori kepemimpinan dari Schein (1992), budaya islami yang diberlakukan di SDIT al izzah didukung dengan kepemimpinan yang sangat islami dari kepala sekolah dan pihak yayasan al-Izzah itu sendiri. Dengan komitmen dan istiqamah untuk mewujudkan al Izzah sebagai sekolah dakwah dan percontohan budaya islami dalam lembaga, menjadikan SDIT al Izzah hingga saat ini dikenal dengan lembaga yang memiliki kualitas dan kuantitas mutu pendidikan Islam yang terbaik di wilayah kota Sorong.

D. Simpulan

Setiap lembaga pendidikan Islam memiliki tugas penting dan tanggung jawab dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan perlu mempersiapkan diri agar selalu berinovasi dengan tuntutan kemajuan zaman.

Pendidikan Islam sebagai salah satu tempat pembinaan agar terbentuknya pribadi-pribadi muslim, sehingga dituntut untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari pada generasi muda. Menginternalisasi nilai-nilai keislaman, menjadikan pendidikan agama Islam memiliki orientasi pada proses pembentukan moral masyarakat yang islami. Karena pendidikan agama tidak hanya mencakup pada proses pembelajaran, tetapi juga meliputi proses pembudayaan, pembiasaan, pelatihan, penjernihan dan pencerahan nilai-nilai yang religius dalam pengembangan fitrah kemanusiaan menuju kedewasaan. Memberi arahan kepada peserta didik pada nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia (muslim) yang kaffah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa: budaya sekolah pada lembaga SDIT al Izzah di antaranya melalui dua aspek yaitu dari pertama dari elemen budaya islami di sekolah berupa fisik berwujud perlengkapan sarana dan prasarana, tulisan-tulisan yang dipajang di tempat yang strategis, ataupun berupa kalimat semboyan hidup. Kedua, aspek budaya sekolah yang telah diterapkan yaitu program pembiasaan akhlak mulia yang di dalamnya meliputi ucapan (permisi, minta

tolong, minta maaf dan terima kasih) serta budaya perbuatan (terdiri dari budaya antri, budaya jujur, budaya berprestasi di segala bidang, budaya disiplin, budaya kerjasama dan menyayangi teman, budaya bersih, budaya merawat tanaman, serta pemberian hukuman dan penghargaan). Selain itu pula akhlak terkait Ibadah yaitu a) Melaksanakan Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, b).Melakukan Penyambutan dan pemulangan siswa, c).Melaksanakan Mabit (Malam Bina Iman & Takwa), d). Perkemahan Islami, dan e). Bakti Sosial.Serta budaya islami terkait akhlak pada lingkungan alam dengan program a).One student one tree; b). Zero sampah, bersih 1 meter kiri, kanan, depan, dan belakang; c). Lingkungan sekolah hijau dan asri dengan program rusak satu ganti satu.

Implementasi budaya sekolah di SDIT al Izzah tidak hanya dilakukan di sekolah, namun peserta didikpun menerapkan dirumah.Adanya keterlibatan orang tua untuk mengawasi, membina, dan mendidik pelaksanaan budaya islami di rumah. Bagi orang tua diberikan buku penghubung, diadakannya pertemuan rutin, serta adanya group komite sekolah serta group orang tua siswa pada aplikasi media sosial Whatsapp untuk memberi kemudahan berkomunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.

SDIT al-Izzah kota Sorong melakukan upaya yang sistematis agar nilai-nilai budaya islami di sekolah semakin kuta pelaksanaannya antara lain dengan melakukan :

- a. Mensosialisasikan secara rutin mengenai budaya islami yang ada, agar budaya sekolah yang islami dapat terpelihara secara terus menerus baik kepada orang tua ataupun pada lingkungan masyarakat disekitar lembaga, menguatkan dan menjaga istiqomah dalam melaksanakan program serta kegiatan-kegiatan yang mendukung pelaksanaan budaya sekolah, hal inipun tentunya ditunjang dengan pendidik yang layak diteladani;
- b. Mengevaluasi secara konsisten program-program budaya sekolah yang melibatkan pendidik dan peserta didik, memberikan penghargaan atau imbalan kepada peserta didik yang berprestasi, dan intensifnya koordinasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dalam pembinaan dan pengawasan peserta didik agar ilmu yang diperoleh di sekolah selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Selalu berinovasi dalam menerapkan budaya sekolah yang islami sesuai dan yang sejalan dengan visi. Misi dan tujuan lembaga SDIT Al Izzah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sriyati Dwi. "Transmisi Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Penelitian* 13, no. 1 (2016): 94–106.
- Daradjat, Zakiiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Fortes. M. *Religion, Morality and The Person, Essays on Tallensi Religion*. Australia: Candbridge University Press, 1987.
- J.W. Berry. *Cross-Cultural Psychology, Transmission and Individual Development*. New York: Candbridge University Press, 2002.
- Jumadan. "Budaya Organisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Shautut Tarbiyah* 36, no. XXIII (2017): 1–18.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Koentranaingrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1980.
- Laegard, J. *Organizational Theory*. *Ventus Publishing Aps*. Vol. 2, 2006. <https://doi.org/DOI>:
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. *Вестник Росздравнадзора*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2016.
- Raudhatinur, Maida. "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 131. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam. Pustaka Setia*, 2012.
- Said, Basnang. "Pewarisan Niali-Nilai Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Lentera Pendidikan* 14, no. 1 (2011): 103–11.
- Saminan. "Internalisasi Budaya Sekolah Islami Di Aceh." *Peuradeun, Jurnal Ilmiah* 3, no. 1 (2015): 147–64.
- Schein, E.H. *Organizational Culture and Leadership*. *Jossey Bas*, 1992. <https://doi.org/DOI>:
- Siagian, P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Penerbit Rineka Cipta. Vol. 2. Jakarta, 2002. <https://doi.org/DOI>:
- Sumarwan. *Perilaku Konsumen; Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. *Ghalia Indonesia*. Jakarta, 2003.
- Syam, Aldo Redho. "Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *Educan* 2, no. 1 (2017): 1–14.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. *Remaja Rosdakarya*. Bandung, 2010.
- Tilaar. H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Transmisi Budaya Islami pada Lembaga Formal Pada Peserta Didik Sdit Al Izzah Kota Sorong Papua Barat

Zaitun. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Sosial)*. Kreasi Edukasi. Vol. 240x175 cm, 2015.